

Mendampingi atau Mengontrol? Peran Mediasi Orang Tua terhadap *Cyberbullying* Remaja

Ramadhan Dwi Marvianto*, Fauzan Heru Santhoso, Budi Purwanto

Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Karang Malang, Yogyakarta, Indonesia.

*Penulis korespondensi, Surel: ramadhan.dwi.m@ugm.ac.id

Abstract

The increasing number of internet and social media users, in addition to bringing positive impacts, it brings negative impacts, one of which is the phenomenon of cyberbullying. Cyberbullying is an act of verbal or non-verbal violence committed through social media. The cause of cyberbullying through mass media occurs for several reasons, one of which is the role of parents in supervising their children's interactions in cyberspace. Parental mediation in assisting their children surfing in cyberspace can be divided into three, namely: Restrictive Mediation, Evaluative Mediation, and Co-using. The purpose of this study is to see the role of each mediation on student cyberbullying behavior. Two scales, namely the parental mediation scale and the cyberbullying behavior scale, were used to collect research data. Data was collected through an online survey of 329 high school students in Yogyakarta city. Latent score analysis was conducted using the Structural Equation Modeling method. The results showed that restrictive mediation has a positive role, and evaluative mediation has a significant negative role on cyberbullying behavior. Meanwhile, co-using mediation does not play a significant role.

Keywords: cyberbullying; parental mediation; structural equation modeling

Abstrak

Semakin banyaknya pengguna internet dan media sosial, selain membawa dampak positif, hal ini membawa dampak negatif, salah satunya yaitu fenomena *cyberbullying* (perundungan). *Cyberbullying* adalah tindakan kekerasan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan melalui media sosial. Penyebab *cyberbullying* melalui media massa salah satu diantaranya adalah peran orang tua dalam mengawasi anaknya berinteraksi di dunia maya. Mediasi orang tua dalam mendampingi putra putrinya berselancar di dunia maya dibedakan menjadi tiga, yaitu: Mediasi pembatasan (*Restrictive Mediation*), Mediasi evaluatif (*Evaluative Mediation*), dan Penggunaan bersama (*Co using*). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran masing-masing mediasi terhadap perilaku *cyberbullying* siswa. Dua skala yaitu skala mediasi orang tua dan skala perilaku *cyberbullying* digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data dikumpulkan melalui survei *online* kepada 329 siswa SMA di kota Yogyakarta. Analisis skor laten dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi pembatasan (*restrictive mediation*) mempunyai peran positif dan mediasi evaluatif (*evaluative mediation*) memiliki peran negatif yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* sedangkan, mediasi penggunaan bersama (*co-using mediation*) tidak memberikan peranan yang signifikan.

Kata kunci: *cyberbullying*; mediasi orang tua; *structural equation modelling*

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, teknologi juga mengalami perkembangan yang pesat. Selain itu, perkembangan teknologi juga tidak bisa lepas dengan perkembangan internet saling menunjang satu sama lain. Survei Penetrasi Internet Indonesia yang dilakukan oleh (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025), menemukan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang drastis dari 88,1 juta penduduk di tahun 2014 hingga menjadi 221,56 juta penduduk. Selain itu, survei tersebut juga menemukan bahwa 79,50%

penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Dari segi usia, survei tersebut juga menyimpulkan bahwa penggunaan internet di dominasi oleh gen Z yang mana pada saat survei tersebut dilakukan mereka berada pada usia remaja hingga dewasa awal yaitu berkisar 12 hingga 27 tahun dengan persentase 30,40%. Kemudian, alasan penggunaan internet sangat erat dengan akses terhadap media sosial. Pada survei yang sama, ditemukan bahwa alasan penggunaan internet untuk mengakses sosial media menjadi alasan paling di Indonesia yang kemudian diikuti dengan alasan untuk mengakses berita dan bekerja. Dalam mengakses sosial media, data survei menunjukkan bahwa remaja berusia 12 – 17 tahun cenderung menggunakan *smartphone* dalam bentuk telepon genggam (*handphone*) atau tablet.

Remaja memiliki waktu yang lebih dan mudah untuk mengakses sosial media dengan adanya *smartphone*. Hasil survei di atas juga menunjukkan bahwa Facebook dan Instagram serta Whatsapp menjadi media sosial yang paling laris untuk masyarakat Gen Z di Indonesia. Jejaring sosial tersebut selain untuk menjalin relasi sosial tidak jarang digunakan untuk melakukan perilaku negatif seperti memberikan komentar buruk, memberikan emoji/stiker yang bermakna negatif, atau menyebarkan informasi ke berbagai grup dengan tujuan menghujat (Kementerian Informasi & Katadata Insight Center, 2021). Maka dari itu perilaku negatif di masyarakat tidak hanya sebatas di dunia nyata saja, akan tetapi juga banyak terjadi di dunia maya yang nantinya dapat menjadi perilaku *cyberbullying* (kekerasan melalui internet).

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan digital yang dilakukan berulang kali dengan maksud menyakiti orang lain menggunakan media elektronik (Hinduja & Patchin, 2014). Selain itu, *cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individu atau kelompok yang secara terus-menerus mengirimkan pesan-pesan yang bersifat negatif atau agresif, dengan tujuan untuk menyakiti atau membuat orang lain merasa tidak nyaman (Tokunaga, 2010). Hal utama yang membedakan *bullying* tradisional dengan *cyberbullying* adalah pada penggunaan media digital dalam melakukan perilaku *bullying* (Yildiz Durak & Saritepeci, 2020).

Selain itu, Kowalski dkk. (2014) menjelaskan *cyberbullying* didefinisikan sebagai agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang dilakukan dengan menggunakan media elektronik (misal: email, blogs, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Lebih lanjut, ia menunjukkan bahwa *cyberbullying* dicirikan ke dalam empat aspek yang meliputi pengulangan (*repetition*), ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*), kesengajaan (*intention*), dan agresi (*aggressive*). Lebih lanjut lagi, *cyberbullying* memberikan dampak negatif terhadap para korbannya. Penelitian terkini menunjukkan bahwa korban baik dalam berbagai bentuk *bullying* termasuk *cyberbullying* lebih rentan mengalami depresi (Luo dkk., 2025; Wang dkk., 2025; Yang dkk., 2025), kecemasan, insomnia (Luo dkk., 2025; Wang dkk., 2025), *post-traumatic syndrome disorder* (Wang dkk., 2025), kesepian (Luo dkk., 2025; Wang dkk., 2025) dan *stress* (Luo dkk., 2025).

Kemudian, fenomena *cyberbullying* dapat merugikan anak-anak dan remaja tanpa disadari oleh orang tua atau guru (Bai dkk., 2021). Hal ini tentunya menjadi perhatian untuk mereka agar dapat menghadapi situasi tersebut. Selain itu, dalam upaya mengatasi *cyberbullying* yang melibatkan semua pihak, peran orang tua dianggap krusial (McHugh & Howard, 2017) dan merupakan langkah dasar paling efektif untuk mengurangi paparan *cyberbullying* pada anak (Durak dkk., 2024). Orang tua memiliki peran kunci dalam mencegah

dan mengatasi *cyberbullying* pada anak-anak. Untuk itu, orang tua sangat disarankan untuk dapat mengenali dan mengawasi tanda-tanda *cyberbullying* agar dapat mendeteksi potensi paparan sedini mungkin (Ahern dkk., 2016) dan mengatur dan mengawasi penggunaan teknologi anak (Durak & Kaygin, 2020; Livingstone & Helsper, 2008).

Proses orang tua mengatur anak dalam penggunaan teknologi disebut juga dengan *parental mediation* atau mediasi orang tua. Secara definisi, mediasi orang tua adalah strategi yang digunakan oleh orang tua untuk mengatur penggunaan media oleh anak (Livingstone & Helsper, 2008). Mediasi orang tua terhadap penggunaan internet anak adalah usaha orang tua untuk mengurangi efek negatif media pada anak-anak di mana orang tua mengambil peran aktif dalam mengatur dan meregulasi pengalaman anak dengan media (Clark, 2011). Dengan demikian, mediasi orang tua tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan untuk memastikan pemanfaatan media secara konstruktif oleh anak.

Mediasi orang tua, pada awalnya terdiri empat strategi menurut (Livingstone & Helsper, 2008) yang meliputi *active co-use*, *technical restriction*, *interaction restriction*, dan monitoring. Lebih lanjut, *active co-use* (penggunaan bersama yang aktif), ditunjukkan dengan orang tua terlibat langsung dengan mendampingi anak secara fisik, membantu masalah teknis, atau berdiskusi tentang konten online. Strategi ini bertujuan membangun pemahaman kritis anak, meskipun efektivitasnya dalam mengurangi risiko belum konsisten. Kemudian, *interaction restrictions* (pembatasan interaksi sosial), berupa larangan penggunaan fitur tertentu seperti *chatroom* atau email untuk meminimalkan kontak dengan orang asing. Selanjutnya, *technical restrictions* (pembatasan teknis), dilakukan dalam bentuk pemasangan filter konten atau *software monitoring* untuk memblokir akses ke situs berbahaya. Terakhir, *monitoring* (pengawasan), termasuk memeriksa riwayat *browsing* atau email setelah penggunaan.

Beberapa tahun kemudian, Navarro dkk. (2012) mengembangkan konsep mediasi ke dalam tiga strategi. Pertama, *restrictive mediation* (mediasi restriktif) yang melibatkan pembatasan akses melalui aturan ketat dan alat teknis seperti pemasangan *software monitoring* atau pemblokiran situs tertentu. Kedua, *evaluative mediation* (mediasi evaluatif) yang lebih kolaboratif, di mana orang tua dan anak bersama-sama membuat aturan tentang durasi penggunaan internet dan informasi pribadi yang boleh dibagikan. Jenis mediasi ini serupa dengan *active mediation* (mediasi aktif). Ketiga, *co-using mediation* (mediasi penggunaan bersama) dengan orang tua aktif mendampingi anak selama berinternet, misalnya dengan menonton konten edukasi atau mengelola akun media sosial.

Penelitian terdahulu menemukan hasil yang beragam pada peran mediasi orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* anak. Dalam konteks sampel China, ditemukan bahwa *restrictive mediation* tidak memberikan peranan yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* (Chen dkk., 2023). Di sisi lain, penelitian pada remaja di Arab Saudi menunjukkan bahwa *restrictive mediation* berkorelasi negatif dengan perilaku *cyberbullying* pada pelaku (Aljasir & Alsebaei, 2022). Kemudian, dalam konteks remaja di Israel, *restrictive mediation* memiliki efek positif bagi korban dan orang tua (Sasson & Mesch, 2017). Selain itu, penelitian pada remaja di Taiwan menunjukkan bahwa *restrictive mediation* berperan menurunkan perilaku *cyberbullying* pada pelaku (Chang dkk., 2015). Temuan ini menunjukkan hasil yang berbeda antar konteks. Ditambah lagi, temuan peran mediasi orang tua dalam konteks Indonesia ditemukan secara umum berperan negatif terhadap *cyberbullying* (Santhoso, 2019).

Namun demikian, penelitian terkait peran mediasi orang tua, khususnya, mempertimbangkan jenis mediasi belum dilakukan di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tiga jenis mediasi orang tua terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini akan melihat mana di antara tiga strategi mediasi orang tua yang paling memberikan kontribusi besar dalam menangkal kecenderungan *cyberbullying* remaja.

2. Metode

2.1 Partisipasi Penelitian

Partisipan penelitian ini merupakan siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang duduk baik dibangku kelas X maupun kelas XII dengan rentang usia 14 – 18 tahun. Data dikumpulkan dengan metode *online survey* sebanyak 329 siswa menjadi subjek penelitian ini dengan perincian 75% berjenis kelamin perempuan dan sisanya berjenis kelamin laki-laki. Subjek yang sedang mengenyam bangku kelas X berjumlah 27%, kelas XI sebanyak 21% dan kelas XII sebesar 52%.

2.2 Instrumen Penelitian

Cyberbullying

Pengukuran perilaku *cyberbullying* menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang dimodifikasi dari penelitian Sinaga (2016) dengan hanya menggunakan butir *favorable*. Skala ini terdiri dari 12 butir dengan empat format respons yaitu “*Sangat Tidak Sesuai*”, “*Tidak Sesuai*”, “*Sesuai*”, dan “*Sangat Sesuai*” dengan rentang skor 0 – 3. Penelitian ini juga melakukan CFA untuk memberikan bukti validitas berdasar struktur internal tes. Hasil analisis menggunakan *single-factor* model menunjukkan nilai CFI sebesar 0,977 dan TLI sebesar 0,972 serta RMSEA senilai 0,067 menunjukkan model ini fit dengan data lapangan. Artinya, pengukuran ini didukung dengan bukti validitas berdasar struktur internal tes. Kemudian, hasil analisis juga menunjukkan *factor loading* yang memuaskan yaitu berkisar 0,562 – 0,841. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai reliabilitas omega sebesar 0,846 sehingga dapat dikatakan pengukuran dalam penelitian ini dikatakan reliabel. Adapun contoh butir pada instrumen ini yaitu, “*Saya memberitakan tentang kejelekan seseorang lewat media sosial ketika dibuat marah atau kesal*”.

Mediasi Orang Tua

Skala mediasi orang tua di adaptasi dari Navarro dkk. (2012) dengan mengikuti panduan pengadaptasian alat ukur yang ditulis oleh Beaton dkk. (2000). Skala berisi sembilan butir yang mengukur tiga dimensi mediasi orang tua yang sudah tervalidasi secara konten oleh dua orang ahli psikologi sosial. Hasil analisis pada data penelitian ini menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan model *three-correlated factor* model dan estimator Weighted Least Square Estimation with a mean and variance adjusted (WLSMV; Muthén, 1993) menunjukkan nilai CFI dan TLI sebesar 0,997 dan 0,996 secara berurutan dan RMSEA senilai 0,059. Kemudian, hasil analisis juga menunjukkan *factor loading* yang memuaskan yaitu berkisar 0,622 – 0,814. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model yang diajukan didukung dengan data lapangan sehingga hal ini memberikan bukti validitas berdasar struktur internal tes (*validity evidence based on internal structure*). Hasil analisis juga menunjukkan nilai reliabilitas omega (ω ; McDonald, 1999) senilai 0,771 (Restrictive), 0,726 (Evaluative) dan 0,657 (*Co-using*) sehingga dapat dikatakan pengukuran dalam penelitian ini dikatakan reliabel.

Skala ini memiliki format respons 0 – 3 yang berbunyi “Tidak pernah”, “Jarang”, “Pernah”, dan “Sering”. Adapun contoh butir pada instrumen ini yaitu, “Orang tua saya memeriksa situs-situs internet yang saya kunjungi”.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Seluruh analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan JAMOVI (The jamovi project, 2024). Dalam penelitian ini, tidak terdapat *missing data* pada keseluruhan data yang ada sehingga penanganan terhadap *missing data* tidak dilakukan. Kemudian, penelitian ini menggunakan *structural equation modeling* (SEM) untuk memastikan hasil analisis telah mengikutsertakan *measurement error* yang ada di setiap instrumennya. Dalam melakukan analisis, penelitian ini memperlakukan data *rating scale* dari hasil pengukuran sebagai data kategorikal karena data dari *rating scale* tidak dapat dijadikan data yang bersifat kontinu (Cano-García dkk., 2015). Implikasinya, analisis yang dilakukan menggunakan estimator Weighted Least Square Estimation with a mean and variance adjusted (WLSMV, Muthen, 1993).

Dalam melakukan evaluasi terhadap model fit, penelitian menggunakan parameter CFI, TLI, RMSEA dan SRMR. Nilai CFI dan TLI yang berada di atas 0,95 menunjukkan model yang baik (Hu & Bentler, 1999) namun nilai setidaknya di atas 0,90 menunjukkan nilai yang *acceptable* (Furr, 2022). Nilai RMSEA di bawah 0,06 menunjukkan model yang baik (Hu & Bentler, 1999) sedangkan batas toleransi nilai RMSEA adalah 0,08 yang mana menunjukkan *acceptable fit* (Furr, 2022). Selain itu, penelitian ini mengestimasi *standardized factor loading* untuk menunjukkan kualitas setiap butir dari instrumen yang mana nilai di atas 0,40 menunjukkan butir memiliki daya beda yang baik. Selanjutnya, penelitian ini juga mengestimasi reliabilitas omega (ω , McDonald, 1999) yang mana nilai di atas 0,70 menunjukkan hasil pengukuran yang reliabel (Nunnally & Bernstein, 1994) dan di atas 0,60 yang tergolong menjadi batas bawah sebuah pengukuran dikatakan reliabel (Hair dkk., 2019).

3 Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Pertama, penelitian ini melakukan analisis deskriptif butir untuk melihat persebaran respons dan juga properti psikometris butir secara klasik. Penelitian ini menemukan bahwa pada pengukuran restrictive mediation ditemukan banyak partisipan yang memiliki skor 0 atau Tidak pernah. Sebaliknya, pada pengukuran evaluative dan co-using mediation ditemukan lebih banyak peserta yang memilih skor 2 (Pernah) atau 3 (Sering) yang mana hal ini menunjukkan bahwa mediasi orang tua cenderung aktif. Di sisi lain, ditemukan juga bahwa butir-butir perilaku cyberbullying memiliki rerata (M) yang mendekati 0 yang berarti bahwa peserta menunjukkan perilaku cyberbullying yang minim. Dari segi distribusi data, ditemukan bahwa instrumen restrictive mediation dan cyberbullying tergolong menceng positif (*skewed positive*; $> 2,00$) sehingga penggunaan estimator lain non maximum likelihood (ML) lebih disarankan.

Tabel 1. Rangkuman Statistik Deskriptif Butir

Butir	M	SD	Skewnes s	Proporsi respons (n = 329)			
				0	1	2	3
<i>Restrictive mediation</i>							
PM_01	0,590	0,818	1,221	0,593	0,255	0,122	0,030
PM_02	0,726	0,889	0,984	0,520	0,283	0,149	0,049
PM_03	0,328	0,742	2,318	0,802	0,100	0,064	0,033
<i>Evaluative mediation</i>							
PM_04	1,219	1,027	0,247	0,316	0,274	0,286	0,125
PM_05	1,413	1,168	-0,032	0,343	0,116	0,325	0,216
PM_06	1,760	1,113	-0,423	0,207	0,146	0,328	0,319
<i>Co-using mediation</i>							
PM_07	2,018	0,914	-0,663	0,079	0,170	0,404	0,347
PM_08	1,547	1,041	-0,118	0,207	0,249	0,334	0,210
PM_09	0,939	0,919	0,714	0,377	0,383	0,164	0,076
<i>Cyberbullying</i>							
CB_01	0,228	0,462	2,036	0,787	0,201	0,009	0,003
CB_02	0,116	0,329	2,671	0,888	0,109	0,003	0,000
CB_03	0,208	0,501	1,704	0,742	0,240	0,015	0,003
CB_04	0,407	0,598	1,264	0,650	0,301	0,049	0,000
CB_05	0,146	0,394	3,035	0,866	0,125	0,006	0,003
CB_06	0,231	0,476	1,939	0,793	0,182	0,024	0,000
CB_07	0,884	0,876	0,912	0,371	0,450	0,103	0,076
CB_08	0,261	0,473	1,517	0,754	0,231	0,015	0,000
CB_09	0,188	0,45	2,777	0,830	0,158	0,006	0,006
CB_10	0,605	0,954	1,435	0,647	0,182	0,088	0,082
CB_11	0,216	0,493	2,719	0,812	0,170	0,009	0,009
CB_12	0,450	0,684	1,448	0,647	0,267	0,073	0,012

Catatan. Pada instrumen mediasi orang tua (PM), skor 0 = Tidak pernah; 1 = Jarang; 2 = Pernah; 3 = Sering. Pada instrumen cyberbullying (CB), skor 0 = Sangat Tidak Sesuai; 1 = Tidak Sesuai; 2 = Sesuai; 3 = Sangat Sesuai.

Model Fit

Analisis dalam level global/model dilakukan untuk memastikan bahwa data lapangan mendukung model yang diajukan dalam penelitian ini. Model yang diajukan (Lihat Gambar 1) ialah tiga dimensi dari mediasi orang tua secara laten yang direpresentasikan oleh masing-masing butirnya memberikan peranan terhadap perilaku *cyberbullying* yang juga secara laten direpresentasikan dalam 12 butir. Hasil analisis SEM menunjukkan nilai *goodness of fit* (GOF) yang memuaskan. Hal ini dilihat dari nilai CFI dan TLI secara berturut-turut sebesar 0,978 dan 0,975 (> 0,95) serta RMSEA yang senilai 0,037 (< 0,06). Hasil ini mendukung bahwa model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat menjelaskan data penelitian yang ada.

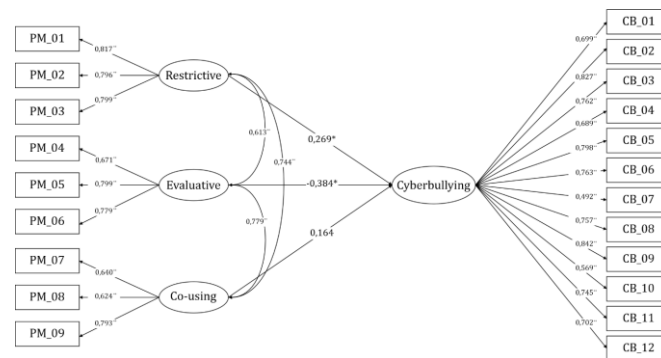
Measurement Model

Selanjutnya, analisis SEM juga menunjukkan kualitas butir di setiap pengukurannya. Kualitas butir dapat dilihat dari besaran nilai *standardized factor loading* (λ , Lihat Tabel 1) yang mana nilai di atas 0,40 menunjukkan bahwa butir tersebut mampu merepresentasikan konstruk laten yang mendasarinya. Tabel 1 menunjukkan bahwa *factor loading* pada setiap pengukuran memiliki nilai di atas 0,40 sehingga hal ini mengindikasikan bahwa pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini mampu merepresentasikan konstruk yang hendak diukur.

Tabel 2. Standardized factor loading of measurement model

Butir	λ	95% Confidence Intervals	
		Lower	Upper
<i>Restrictive mediation</i>			
PM_01	0,817	0,739	0,896
PM_02	0,795	0,724	0,867
PM_03	0,799	0,699	0,9
<i>Evaluative mediation</i>			
PM_04	0,671	0,586	0,756
PM_05	0,799	0,726	0,873
PM_06	0,779	0,702	0,857
<i>Co-Using mediation</i>			
PM_07	0,640	0,546	0,734
PM_08	0,624	0,544	0,703
PM_09	0,793	0,713	0,873
<i>Cyberbullying</i>			
CB_01	0,698	0,599	0,797
CB_02	0,826	0,740	0,912
CB_03	0,762	0,696	0,829
CB_04	0,667	0,593	0,741
CB_05	0,798	0,720	0,876
CB_06	0,764	0,689	0,838
CB_07	0,494	0,412	0,575
CB_08	0,756	0,690	0,822
CB_09	0,842	0,779	0,905
CB_10	0,572	0,474	0,671
CB_11	0,745	0,677	0,813
CB_12	0,701	0,620	0,781

Setelah memastikan kualitas butir dan pengukuran yang memuaskan, penelitian ini menemukan besaran peranan yang diberikan variabel laten dari tiga dimensi mediasi orang tua terhadap perilaku *cyberbullying*. Gambar 1 menunjukkan besaran *standardized regression coefficient* dari ketiga dimensi mediasi orang tua terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini menemukan bahwa variabel laten dari *restrictive* dan *evaluative mediation* memberikan peranan yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. *Restrictive mediation* memberikan peranan positif sebesar 0,269 ($p < 0,05$; 95% CI 0,028 – 0,615) dan *evaluative mediation* memberikan peranan negatif sebesar -0,384 ($p < 0,05$; 95% CI -0,690 – -0,046). Di sisi lain, *co-using mediation* ditemukan tidak memiliki peranan yang signifikan meskipun peranan yang diberikan kepada *cyberbullying* senilai 0,149 ($p > 0,05$; 95% CI -0,282 – 0,556).



Gambar 1. SEQ/ARABIC 1 Model penelitian beserta besaran standardized regression coefficient dan factor loading

Penelitian bertujuan untuk melihat peran tiga jenis mediasi orang tua terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa model pengukuran seluruh skala ini telah menghasilkan skor yang reliabel dan dapat diinterpretasikan secara valid untuk mengukur ketiga jenis mediasi orang tua dan *cyberbullying* secara terpisah. Kedua, analisis menggunakan SEM menunjukkan bahwa hanya jenis *restrictive* dan *evaluative mediation* yang signifikan berperan kepada *cyberbullying* dalam konteks remaja di Indonesia.

Sebelum melakukan penyimpulan hasil analisis SEM, penelitian ini menemukan bahwa kedua pengukuran yang digunakan dapat menghasilkan skor yang valid dan reliabel. Hal ini dilihat dari nilai goodness of fit yang memenuhi kriteria sehingga dapat dikatakan masing-masing model pengukuran didukung dengan data lapangan. Dengan kata lain, pengukuran pada penelitian ini telah memiliki bukti validitas berdasar struktur internal berdasarkan American Educational Research Association (AERA) dkk. (2014). Selain itu, skor yang dihasilkan pada penelitian ini juga dapat dikatakan reliabel berdasarkan nilai reliabilitas omega yang mana telah mempertimbangkan *measurement error* (McDonald, 1999) sehingga nilai reliabilitas yang memenuhi standar menunjukkan bahwa hasil pengukuran tidak terlalu dipengaruhi oleh galat (*error*) pengukuran. Hal ini dapat memperkuat besaran peranan yang akan diestimasi untuk menjawab penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan hasil bahwa jenis *parental mediation* memberikan peranan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* secara bersamaan. Hal ini terlihat dari nilai goodness of fit dari model penelitian memenuhi seluruh kriteria. Namun demikian, ketiga jenis parental mediation tersebut memiliki besaran dan arah peranan yang berbeda.

Pertama, *restrictive mediation* justru memiliki peranan positif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja di Indonesia. Hal ini berarti semakin orang tua menerapkan *restrictive mediation* maka secara data ditemukan bahwa kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja akan meningkat. Temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu di konteks luar negeri yang menunjukkan bahwa *restrictive mediation* berperan dalam menurunkan *cyberbullying* (Aljasir & Alsebaei, 2022; Chang dkk., 2015; Chen dkk., 2023). Merujuk kepada definisi *restrictive mediation* yaitu pembatasan akses melalui aturan ketat dan alat teknis seperti pemasangan software *monitoring* atau pemblokiran situs tertentu secara tidak langsung membentuk orang tua yang otoriter (Clark, 2011). Di Indonesia,

pengasuhan menggunakan gaya otoriter berhubungan positif dengan perilaku agresif anak (Dewi & Susilawati, 2016; Marchelino Nick Salenussa & Christiana Hari Soetjningsih, 2022; Sari, 2024). Orang tua yang memberikan batasan secara ketat kepada anak akan menyulitkan anak dalam mengekspresikan emosi sehingga mereka akan cenderung melakukan perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan anak tentunya memiliki hubungan positif dengan perilaku *cyberbullying* (Hussain dkk., 2023; Munawaroh dkk., 2023; Stevens dkk., 2024).

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *evaluative mediation* memiliki peranan negatif terhadap *cyberbullying*. Dengan kata lain, jenis mediasi ini mampu menurunkan perilaku *cyberbullying* remaja. *Evaluative mediation* adalah penciptaan aturan bersama tentang informasi pribadi anak-anak yang tidak boleh sembarangan dibagikan ke orang lain, jumlah waktu yang dihabiskan di internet, dan situs web yang dapat atau tidak dapat dikunjungi (Navarro dkk., 2012). Daneels dan Vanwynsberghe (2017) menyatakan orang tua dengan literasi media sosial tinggi memilih mediasi aktif daripada restriktif atau teknis, mengenali media sosial dengan baik, dan membiarkan remaja mengeksplorasi sendiri. Menurut (Shin, 2015), orang tua harus secara aktif terlibat dalam komunikasi dengan anak-anak mereka dan membekali diri dengan pengetahuan internet untuk mempromosikan cara *online* yang lebih aman untuk anak-anak. Dengan kata lain, strategi mediasi yang lebih efektif dilakukan oleh orang tua ialah mediasi evaluatif atau adanya kebersamaan dalam membuat kesepakatan dalam menggunakan jejaring sosial di internet. Wright (2017) menyatakan agar mediasi orang tua menjadi efektif, maka orang tua harus menjaga dialog terbuka dengan anak-anak mereka tentang konten yang pantas untuk dilihat dan cara menggunakan perangkat *online*. Dalam studi yang lain, Chang dkk. (2014) memeriksa mediasi orang tua yang aktif dan restriktif dalam kaitannya dengan *cyberbullying*. Kedua strategi mediasi orang tua tersebut mengurangi risiko remaja dari tindakan *cyberbullying*.

Ketiadaan peranan yang signifikan dari *co-using mediation* dalam mempengaruhi perilaku anak menyoroti keterbatasan strategi ini dalam konteks pengasuhan digital. Meskipun strategi ini mencerminkan keterlibatan orang tua, kemungkinan besar bentuk keterlibatan ini bersifat pasif. Dalam beberapa kasus, kehadiran orang tua dalam aktivitas daring anak tidak selalu disertai dengan pembentukan nilai atau diskusi kritis sehingga efeknya terhadap perilaku tidak kuat secara statistik. *Co-using*, juga disebut *co-viewing* dalam konteks menonton televisi, yang merujuk pada keterlibatan orang tua dalam penggunaan media bersama anak tanpa diskusi aktif, sering kali bersifat pasif dan non-instruksional (Valkenburg et al., 1999). Meskipun terlihat sebagai bentuk keterlibatan, *co-using* tidak memberikan ruang untuk klarifikasi nilai, interpretasi kritis, atau penguatan norma sosial. Sebuah studi menunjukkan bahwa strategi ini tidak efektif dalam menekan efek negatif media seperti perilaku agresif (Nathanson, 2001). Lebih jauh, dalam konteks penggunaan media digital, kehadiran orang tua melalui *co-using* bisa ditafsirkan oleh anak khususnya remaja sebagai pengawasan diam-diam, yang justru mengganggu kepercayaan dan otonomi (Livingstone & Helsper, 2008). Kemudian, Clark (2011) juga mencatat bahwa bentuk mediasi seperti ini gagal membentuk komunikasi interpersonal yang bermakna dalam keluarga. Oleh karena itu, strategi *co-using* sebaiknya tidak digunakan sebagai pendekatan utama dalam mediasi orang tua, melainkan dilengkapi dengan strategi yang lebih partisipatif dan mampu memfasilitasi pembentukan nilai dan literasi digital melalui dialog dan kolaborasi antara orang tua dan anak.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menekankan bahwa efektivitas mediasi orang tua dalam konteks digital tidak hanya ditentukan oleh intensitas kontrol, tetapi juga oleh pendekatan komunikasi dan kedekatan relasional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, intervensi pencegahan *cyberbullying* sebaiknya difokuskan pada peningkatan kapasitas orang tua untuk menjalankan mediasi yang partisipatif dan berbasis pemahaman bersama.

4 Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa *restrictive mediation* memberikan peranan positif yang signifikan dan *evaluative mediation* memberikan peranan negatif yang signifikan, sedangkan *co-using mediation* tidak memberikan peranan yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa. Dengan perkataan lain *restrictive mediation* dapat meningkatkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan *evaluative mediation* dapat menurunkan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Implikasinya, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dan praktisi terutama guru untuk dapat membersamai anak atau anak didik dalam mengakses internet agar mengurangi kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan secara daring (*online*) dan hanya mengambil partisipan dari sekolah negeri di Kota Yogyakarta sehingga hasil ini tidak merepresentasikan remaja Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum dan bahkan Indonesia secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan keluasan karakteristik partisipan sehingga dapat merepresentasikan populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus untuk melihat peranan jenis mediasi orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* tanpa mempertimbangkan peran data demografis seperti kelas, usia atau gender. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan analisis data demografis sebagai *dummy variables* yang dapat memberikan peranan terhadap variabel *cyberbullying*.

Kemudian, rekomendasi praktis untuk orang tua dan guru/dosen yaitu dapat mengimplementasikan mediasi secara evaluatif dengan bentuk mengajak mereka untuk membuat aturan bersama tentang penyebaran informasi pribadi ke orang lain, jumlah waktu yang dihabiskan berselancar di internet, dan situs yang dapat atau tidak dapat dikunjungi.

Daftar Rujukan

- Ahern, N. R., Kemppainen, J., & Thacker, P. (2016). Awareness and Knowledge of Child and Adolescent Risky Behaviors: A Parent's Perspective. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 29(1), 6–14. <https://doi.org/10.1111/jcap.12129>
- Aljasir, S. A., & Alsebaei, M. O. (2022). Cyberbullying and cybervictimization on digital media platforms: the role of demographic variables and parental mediation strategies. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01318-x>
- American Educational Research Association (AERA), American Psychological Association (APA), & National Council on Measurement in Education (NCME). (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Hasil Survei Internet APJII*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
- Bai, Q., Huang, S., Hsueh, F. H., & Zhang, T. (2021). Cyberbullying victimization and suicide ideation: A crumbled belief in a just world. *Computers in Human Behavior*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106679>

- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross Cultural Adaptation of Self Report Measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Cano-García, F. J., Sanduvete-Chaves, S., Chacón-Moscoso, S., Rodríguez-Franco, L., García-Martínez, J., Antuña-Bellerín, M. A., & Pérez-Gil, J. A. (2015). Factor structure of the Spanish version of the Life Orientation Test-Revised (LOT-R): Testing several models. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 15(2), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2015.01.003>
- Chang, F.-C., Chiu, C.-H., Miao, N.-F., Chen, P.-H., Lee, C.-M., Chiang, J.-T., & Pan, Y.-C. (2015). The relationship between parental mediation and Internet addiction among adolescents, and the association with cyberbullying and depression. *Comprehensive Psychiatry*, 57, 21–28. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2014.11.013>
- Chen, L., Liu, X., & Tang, H. (2023). The Interactive Effects of Parental Mediation Strategies in Preventing Cyberbullying on Social Media. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1009–1022. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S386968>
- Clark, L. S. (2011). Parental Mediation Theory for the Digital Age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Daneels, R., & Vanwynsberghe, H. (2017). Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11(3). <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-5>
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p11>
- Durak, A., Durak, H. Y., Saritepeci, M., & Dilmaç, B. (2024). Examining the Factors Affecting Parental Supervision in Cyberbullying Prevention: Demographics, Parental Mediation, and Digital Parenting Awareness. *Families in Society*. <https://doi.org/10.1177/10443894231225793>
- Durak, A., & Kaygin, H. (2020). Parental mediation of young children's internet use: Adaptation of parental mediation scale and review of parental mediation based on the demographic variables and digital data security awareness. *Education and Information Technologies*, 25(3), 2275–2296. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10079-1>
- Furr, R. M. (2022). *Psychometrics An Introduction* (Fourth Edition). Sage Publications Ltd.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th Edition). Cengage.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying* (2nd Edition). SAGE Publications.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Hussain, Z., Kircaburun, K., Savci, M., & Griffiths, M. D. (2023). The role of aggression in the association of cyberbullying victimization with cyberbullying perpetration and problematic social media use among adolescents. *The Journal of Concurrent Disorders*, 1–18.
- Kementerian Informasi, & Katadata Insight Center. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Luo, M., Duan, Z., Luo, W., & Niu, Z. (2025). The increased risk of cyberbullying and its negative impact on mental health among sexual minority college students compared to their peers. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00895-4>
- Marchelino Nick Salenussa, & Christiana Hari Soetjningsih. (2022). Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Maluku. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4071>
- McDonald. (1999). *Test theory: A unified treatment*. Lawrence Earlbaum Associates.

- McHugh, M. C., & Howard, D. E. (2017). Friendship at Any Cost: Parent Perspectives on Cyberbullying Children With Intellectual and Developmental Disabilities. *Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities*, 10(4), 288–308. <https://doi.org/10.1080/19315864.2017.1299268>
- Muthén, B. (1993). Goodness of Fit with Categorical and Other Non-Normal Variables. Dalam A. Bollen & J. S. Long (Ed.), *Testing Structural Equation Models* (hlm. 205–243). Sage Publications.
- Nathanson, A. I. (2001). Mediation of children's television viewing: Working toward conceptual clarity and common understanding. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Communication Yearbook 25* (pp. 115–151). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Navarro, R., Serna, C., Martínez, V., & Ruiz-Oliva, R. (2012). The role of Internet use and parental mediation on cyberbullying victimization among Spanish children from rural public schools. *European Journal of Psychology of Education*, 28(3), 725–745. <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0137-2>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometrics Theory* (third edit). McGraw-Hill. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9173-5_8
- Munawaroh, S., Degeng, I. N. S., Atmoko, A., Lasan, B. B., & Fitriyah, F. K. (2023). Predicting Students' Aggressive Behavior from the Perspective of Bullying Victims and Students' Demographic Characteristics. *Pegem journal of Education and Instruction*, 13(4). <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.33>
- Santhoso, F. H. (2019). Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Cyberbullying Siswa. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 261. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44126>
- Sari, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Siswa SDN 74 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(2), 91–96. <https://doi.org/10.33369/pgsd.17.2.91-96>
- Sasson, H., & Mesch, G. (2017). The Role of Parental Mediation and Peer Norms on the Likelihood of Cyberbullying. *The Journal of Genetic Psychology*, 178(1), 15–27. <https://doi.org/10.1080/00221325.2016.1195330>
- Shin, W. (2015). Parental socialization of children's Internet use: A qualitative approach. *New Media & Society*, 17(5), 649–665. <https://doi.org/10.1177/1461444813516833>
- Sinaga, Y. V. (2016). *Hubungan antara Perilaku Asertif dan Perilaku Ciberbullying di Jejaring Sosial pada Remaja*. Universitas Sanata Dharma.
- Stevens, L. T., Coleman, J. N., Waasdorp, T. E., & Mehari, K. R. (2024). Longitudinal Relations Between Cyber Dating Aggression and Cyberbullying in Adolescence. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00264-3>
- The jamovi project. (2024). *jamovi (Version 2.5) [Computer Software]*. <https://www.jamovi.org>
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. Dalam *Computers in Human Behavior* (Vol. 26, Nomor 3, hlm. 277–287). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Valkenburg, P. M., Krmar, M., Peeters, A. L., & Marseille, N. M. (1999). Developing a scale to assess three styles of television mediation: “Instructive mediation,” “restrictive mediation,” and “social covieing.” *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 43(1), 52–66. <https://doi.org/10.1080/08838159909364474>
- Wang, Y., Cai, J., Wang, C., Mu, Y. F., Deng, Z. Y., Deng, A. P., Song, H. J., Huang, Y., Yin, L., Zhang, W., Jiang, T. T., Shen, W. W., & Ran, M. S. (2025). The prevalence and association of traditional bullying and cyber bullying with mental health among adolescent and youth students in China: a study after the lifting of COVID-19 restrictions. *BMC public health*, 25(1), 618. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20940-9>
- Wright, M. F. (2017). Parental mediation, cyberbullying, and cybertrolling: The role of gender. *Computers in Human Behavior*, 71, 189–195. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.059>
- Yang, Y., Lin, Y., Wang, F., Wang, S. J., Wang, J. H., Tong, F., & Gong, Q. H. (2025). Comparison of bullying victimization and depression symptoms among Chinese adolescents before and after the end of the dynamic zero-COVID-19 policy: a repeated cross-sectional study. *BMC psychiatry*, 25(1), 92. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06525-9>
- Yildiz Durak, H., & Saritepeci, M. (2020). Examination of the Relationship between Cyberbullying and Cyber Victimization. *Journal of Child and Family Studies*, 29(10), 2905–2915. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01768-4>